

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Society 5.0 merupakan era baru di mana teknologi menjadi bagian inti dari kehidupan manusia. Era ini hadir sebagai pengembangan dari Revolusi Industri 4.0, yang dianggap memberikan dampak negatif pada pola kehidupan manusia. Konsep Society 5.0 kini diterapkan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan. Dunia pendidikan perlu beradaptasi dengan kemajuan teknologi untuk memenuhi tuntutan zaman. Dalam pembelajaran IPA di era Society 5.0, peserta didik perlu menguasai keterampilan seperti kreativitas, berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi, serta keahlian seperti kepemimpinan, literasi digital, kecerdasan emosional, kewirausahaan, pemecahan masalah, dan kerja tim. Keterampilan ini bertujuan agar peserta didik mampu berkontribusi pada perkembangan teknologi (Amel & Miterianifa, 2024). Peserta didik tidak hanya dituntut memahami konten akademis, tetapi juga mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi dan menyelesaikan masalah kompleks secara mandiri. Untuk menghadapi tantangan ini, sistem pendidikan Indonesia telah mengalami berbagai perubahan, termasuk implementasi Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka dirancang untuk merespons perubahan di berbagai sektor, terutama dalam menciptakan sumber daya manusia yang adaptif dan kompetitif. Kurikulum ini memberikan panduan bagi guru dalam membantu peserta didik mencapai tujuan pendidikan melalui penguasaan keterampilan, sikap, dan pengetahuan

Pendekatannya berfokus pada peserta didik (*Student-Centered Learning*) dengan proporsi sekitar 75%, sedangkan peran guru (*Teacher-Centered*) hanya sekitar 25% (Dilah, 2023). Fokus ini bertujuan mendorong peserta didik menjadi lebih aktif, mampu berpikir analitis, memecahkan masalah secara mandiri, dan mengembangkan perilaku kritis yang penting di era modern. Namun, pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPA menghadapi tantangan tersendiri. Guru perlu memahami konsep dan prinsip kurikulum ini dengan baik serta menjalankan peran sebagai fasilitator yang mendorong, membimbing, dan memfasilitasi proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pendidikan (Adri, 2024). Guru diharapkan mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, partisipasi aktif, serta eksplorasi pengetahuan yang mandiri di kalangan peserta didik.

Pembelajaran IPA, Kurikulum Merdeka menekankan pengembangan keterampilan proses sains dan rasa ingin tahu peserta didik, sehingga peran guru lebih difokuskan pada mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Zahro & Fauziah, 2024). Keberhasilan implementasi kurikulum ini dapat diukur melalui asesmen hasil belajar yang bertujuan menilai pencapaian peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung (Sholihin, 2024). Haryanti, 2023 menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan capaian yang diperoleh melalui kegiatan tertentu, baik secara individu maupun kelompok. Idealnya, skor tes yang diperoleh peserta didik seharusnya tinggi agar prestasi belajar meningkat dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Peningkatan prestasi belajar peserta didik ini secara tidak langsung berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai peserta didik setelah melalui proses pembelajaran, yang mencerminkan perubahan perilaku dan kemampuan baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Aspek kognitif mencakup kemampuan berpikir seperti mengingat, memahami, dan menganalisis; aspek afektif berkaitan dengan perilaku, minat, dan nilai; sedangkan aspek psikomotorik melibatkan keterampilan fisik dalam menerapkan pengetahuan. Prestasi belajar ini dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal seperti kondisi fisik, psikologis, dan tingkat kematangan peserta didik, serta faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, sekolah, budaya, dan masyarakat. Pemahaman terhadap aspek dan faktor ini penting untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik secara optimal (Syafi'i *et al.*, 2018).

Upaya pemerintah dan lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas belajar peserta didik, terutama dalam aspek kognitif, masih belum optimal. Salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit oleh peserta didik adalah IPA, karena menuntut pemahaman mendalam dengan pola pikir sistematis dan terstruktur. Kesulitan ini berkontribusi pada rendahnya prestasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran tersebut. Data PISA 2018 mencatat bahwa skor Indonesia dalam bidang membaca, matematika, dan literasi sains masih jauh di bawah rata-rata internasional sebesar 500 (Yusmar & Fadilah, 2023). Hanya 28% peserta didik Indonesia yang mencapai level 2 dalam literasi matematika, sedangkan rata-rata negara OECD mencapai 76% (Munfarikhatin *et al.*, 2022). Skor membaca, matematika, dan sains masing-masing berada pada peringkat ke-75, ke-79, dan ke-69 (Schleicher, 2019). Tren serupa terjadi pada PISA 2022, dengan skor rata-rata matematika 366, membaca 359, dan sains 383, yang menempatkan Indonesia di peringkat ke-66 hingga ke-76 (OECD, 2024).

Permasalahan serupa juga tampak pada hasil capaian Ujian Nasional (UN) tingkat SMP/MTs di wilayah Lombok. Prestasi belajar peserta didik masih tergolong rendah, sebagaimana tercermin dari penurunan rata-rata nilai UN dibandingkan tahun sebelumnya. Berdasarkan rekapitulasi data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Lombok Tengah, rata-rata nilai UN SMP tahun 2016 adalah 68,78, namun mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2017. Penurunan paling mencolok terjadi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dibandingkan dengan tiga mata pelajaran lainnya. Selain itu, berdasarkan data hasil asesmen pembelajaran di SMP Negeri 6 Sikur, rata-rata nilai IPA peserta didik pada semester sebelumnya berada pada kisaran 60-65, sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan adalah 70. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum mencapai standar ketuntasan, sehingga diperlukan upaya peningkatan kualitas pembelajaran yang lebih efektif untuk membantu peserta didik mencapai hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan data tersebut, prestasi belajar peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara lain. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan realitas dalam dunia pendidikan. Rendahnya prestasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal, mengingat banyak komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran. Komponen-komponen tersebut mencakup guru, peserta didik, lingkungan fisik dan sosial, serta metode pembelajaran yang diterapkan.

Sebagai pusat dalam proses pembelajaran, peserta didik perlu terlibat aktif dan bertanggung jawab atas hasil belajarnya sendiri. Sementara itu, guru berperan sebagai pengelola pembelajaran (*Manager Of Learning*) yang bertugas mengatur dan

menentukan metode yang sesuai dengan karakteristik setiap peserta didik (Buchari, 2018). Jika metode pembelajaran yang digunakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, suasana belajar yang menyenangkan dapat tercipta, sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai (Sunarti, 2020). Namun, sebagian besar guru masih menerapkan metode pembelajaran yang berpusat pada guru, sehingga peserta didik kurang diberi kesempatan untuk membangun pemahaman konsep secara mandiri. Akibatnya, peserta didik menjadi pasif dalam proses pembelajaran dan kurang mampu mengembangkan pemikiran kritis. Proses pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu menciptakan pengalaman belajar berkualitas, di mana peserta didik terlibat aktif dalam proses belajar. Guru tidak hanya berperan sebagai model bagi peserta didik, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran yang menentukan pendekatan sesuai kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada kualitas guru dalam mengajar. Pembelajaran yang efektif memungkinkan peserta didik belajar dengan mudah, menyenangkan, dan mencapai tujuan pembelajaran sesuai harapan (Junaedi Ifan, 2019). Peningkatan prestasi belajar peserta didik dapat dicapai melalui pembelajaran yang efektif dengan menerapkan metode dan model pengajaran yang menarik. Ketika metode yang digunakan guru mampu membangkitkan semangat dan minat belajar, peserta didik akan lebih aktif dalam proses pembelajaran (Febriyanti *et al.*, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru IPA kelas VIII di SMP Negeri 6 Sikur, diketahui bahwa guru menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam proses pembelajaran. Model ini menekankan pemberian permasalahan nyata yang harus diselesaikan peserta didik melalui diskusi kelompok. Namun,

implementasinya di lapangan masih menghadapi beberapa kendala yang dapat menghambat pencapaian prestasi belajar secara optimal. Salah satu kendala utama adalah rendahnya minat belajar peserta didik, yang ditandai dengan perilaku kurang disiplin seperti berbicara saat guru mengajar, mengganggu teman, dan tidak mengumpulkan tugas tepat waktu. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang kurang optimal membuat suasana kelas cenderung monoton dan kurang menarik, sehingga motivasi belajar peserta didik menurun. Beberapa peserta didik juga cenderung pasif dalam diskusi kelas, hanya mengerjakan tugas tanpa banyak bertanya atau berdiskusi, yang berdampak pada lambatnya perkembangan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, guru menghadapi kesulitan dalam membimbing diskusi kelompok secara efektif serta menilai proses pembelajaran secara menyeluruh, terutama ketika peserta didik dengan keterampilan berpikir kritis yang rendah lebih banyak bergantung pada teman yang lebih dominan. Faktor-faktor ini berkontribusi pada rendahnya keterlibatan dalam proses pembelajaran IPA serta prestasi belajar yang belum optimal.

Rendahnya prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA juga dapat disebabkan oleh pengetahuan awal yang belum memadai. Pengetahuan awal memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, di mana pemahaman yang baik terhadap konsep dasar dapat membantu peserta didik lebih mudah menyerap materi baru. Menurut Santyasa (2010), pengetahuan awal dapat mempermudah proses pembelajaran, mengarahkan pencapaian skor yang lebih baik, serta mengoptimalkan kejelasan materi yang disampaikan. Sebaliknya, jika pengetahuan awal peserta didik rendah, proses pembelajaran cenderung kurang efektif dan memerlukan upaya tambahan dari guru untuk menjelaskan konsep-konsep dasar secara lebih mendalam.

Berkaitan dengan permasalahan yang telah diuraikan di atas, perlu dirancang pendekatan penyajian materi IPA, khususnya pada materi unsur dan senyawa. Materi unsur dan senyawa dipilih karena merupakan salah satu materi dasar dalam IPA yang bersifat abstrak dan konseptual, sehingga seringkali sulit dipahami oleh peserta didik jika hanya disampaikan melalui metode ceramah atau pendekatan konvensional. Pemahaman terhadap konsep unsur dan senyawa, sifat-sifatnya, serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari menuntut adanya media dan pendekatan pembelajaran yang mampu memvisualisasikan konsep-konsep tersebut secara konkret dan menarik.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang mampu untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Salah satu solusi yang relevan adalah implementasi model *Quantum Learning* berbantuan video pembelajaran, yang diharapkan mampu memfasilitasi interaksi yang lebih menarik dan efektif, serta meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Materi unsur dan senyawa sangat cocok diajarkan menggunakan model *Quantum Learning* yang didukung oleh video pembelajaran. Model ini menekankan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, serta penggunaan media yang menarik untuk memvisualisasikan konsep-konsep abstrak dengan lebih jelas. Video pembelajaran memungkinkan peserta didik untuk terlibat langsung dengan materi melalui demonstrasi visual dan aktivitas yang pembelajaran, sehingga memperkuat pemahaman peserta didik.

Quantum Learning merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan secara luas, nyaman dan menyenangkan kepada peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga mampu meningkatkan minat belajar peserta didik

dan pada akhirnya peserta didik mampu meningkatkan prestasi belajar secara menyeluruh. Model *Quantum Learning* memiliki rumusan pembelajaran yang menjadi langkah-langkah dalam proses pembelajaran. Rumusan tersebut dikenal dengan rumusan (TANDUR) Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan (Wote *et al.*, 2020). Penelitian sebelumnya yang menerapkan model *Quantum Learning* menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Menurut Hulu (2024), model *Quantum Learning* terbukti lebih efektif dibandingkan model pembelajaran konvensional. Afriani (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa penggunaan model *Quantum Learning* lebih efektif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa implementasi model *Quantum Learning* cenderung memiliki peserta didik berhasil dalam proses pembelajaran. Dalam implementasi model *Quantum Learning* agar dapat menghasilkan prestasi belajar peserta didik yang lebih baik perlu dibantu dengan sebuah teknik pembelajaran yaitu salah satunya video pembelajaran.

Media pembelajaran berperan sebagai sarana yang dimanfaatkan oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik (Fadlillah, 2016). Terdapat berbagai jenis media pembelajaran yang dapat digunakan, namun dalam penelitian ini dipilih media berupa video pembelajaran. Video pembelajaran merupakan media yang menggabungkan elemen suara, gerak, gambar, teks, dan grafik secara pembelajaran sehingga dapat menciptakan keterlibatan antara pengguna dengan materi yang disampaikan. Dalam proses pembelajaran, penggunaan media menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dengan cermat. Oleh karena itu, peneliti menggunakan video

pembelajaran dari platform YouTube yang sesuai dengan materi yang akan dibahas. Untuk menyajikan materi secara lebih ringkas, jelas, dan padat, peneliti menggabungkan beberapa video tersebut.

Banyak peneliti yang melakukan penelitian mengenai model *Quantum Learning* pada berbagai mata Pelajaran, tetapi belum banyak yang meneliti menggunakan model *Quantum Learning* dengan bantuan video pembelajaran khususnya dalam pembelajaran IPA. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin mengkaji lebih lanjut mengenai pengaruh model *Quantum Learning* berbantuan video pembelajaran terhadap prestasi belajar peserta didik dalam suatu penelitian eksperimen yang berjudul **“Pengaruh Model *Quantum Learning* Berbantuan Video Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar IPA Peserta Didik SMP Negeri 6 Sikur”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Prestasi belajar IPA peserta didik tergolong rendah.
2. Minat dan motivasi belajar IPA tergolong rendah yang ditandai dengan peserta didik cenderung melakukan aktivitas yang tidak berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, seperti berbicara saat guru mengajar, mengganggu teman, dan tidak mengumpulkan tugas tepat waktu.
3. Guru menggunakan model *Problem Based Learning* namun penerapannya belum berjalan optimal, peserta didik cenderung pasif dalam diskusi kelas dan hanya mengerjakan tugas tanpa banyak berdiskusi atau bertanya.

4. Guru jarang menggunakan media yang pembelajaran dalam proses pembelajaran, menyebabkan suasana kelas menjadi monoton, sehingga peserta didik kurang memahami konsep yang diajarkan secara mendalam.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan pada penelitian ini masalah yang dikaji hanya berfokus pada rendahnya prestasi belajar peserta didik khususnya pada pembelajaran IPA. Dalam penelitian ini, akan difokuskan pada pengaruh model *Quantum Learning* berbantuan video pembelajaran terhadap prestasi belajar IPA peserta didik kelas VIII SMP Negeri 6 Sikur dan model *Problem Based Learning* berbantuan video pembelajaran.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat perbedaan prestasi belajar IPA antara peserta didik yang belajar menggunakan model *Quantum Learning* berbantuan video pembelajaran dan peserta didik yang belajar menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan video pembelajaran.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model *Quantum Learning* berbantuan video pembelajaran dan peserta didik yang belajar menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan video pembelajaran.

1.6 Manfaat Penelitian

Secara umum terdapat dua manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu secara teoritis dan secara praktis. Adapun manfaat secara teoritis dan peaktis tersebut adalah sebagai berikut.

a) Manfaat Teoritis

Manfaat Teoritis merupakan manfaat jangka panjang dalam pengembangan teori pembelajaran. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan untuk mengembangkan dan memperbaiki proses pembelajaran di bidang Pendidikan, khususnya dalam pembelajaran IPA materi unsur dan senyawa di SMP sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran disekolah dan dapat memberikan gambaran implementasi model *Quantum Learning* berbantuan video pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar IPA peserta didik di SMP. Hal ini akan menjadi pertimbangan dalam mengembangkan model pembelajaran pada penelitian lebih lanjut.

b) Manfaat Praktis

Manfaat praktis dapat memberikan dampak secara langsung kepada segenap komponen pembelajaran. Terdapat beberapa manfaat praktis yang diberikan dari penelitian ini:

1. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman belajar bagi peserta didik, mendorong mereka untuk lebih termotivasi dalam belajar khususnya pada mata pelajaran IPA, sehingga prestasi belajar peserta didik dapat terus berkembang

2. Bagi Guru

Bagi guru, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran dalam mengimplementasikan model *Quantum Learning* berbantuan video pembelajaran sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dikelas yang mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA.

3. Bagi Sekolah

Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam bentuk alternatif model pembelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran IPA.

4. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru di bidang pendidikan sekaligus menjadi langkah awal dalam mempersiapkan diri sebagai guru yang berkualitas.

